

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Meneliti**

##### **1. Kondisi Geografi**

Makassar adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"38" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah Selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar.

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 15 kecamatan dan 153 kelurahan. Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan terluas yaitu 48,22 km<sup>2</sup> dan kecamatan Kepulauan Sangkarang merupakan kecamatan tersempit dengan luas 1,54 km<sup>2</sup>. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26,7°C sampai dengan 29,5°C. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Kota Makassar mencapai 1.427.619 jiwa yang tersebar di 15 kecamatan, dengan penduduk terpadat berada di Kecamatan Makassar dengan jumlah penduduk 32.596 jiwa/km<sup>2</sup> dan paling sedikit yaitu kecamatan Tamalanrea dengan jumlah penduduk 3.242 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 6 Luas Wilayah dan persentase berdasarkan Kecamatan Kota Makassar**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Mariso	57.594	1,82	1,04
2.	Mamajang	56.056	2,25	1,28
3.	Tamalate	181.533	20,21	11,50
4.	Rappocini	144.619	9,23	5,25
5.	Makassar	82.142	2,52	1,43
6.	Ujung Pandang	24.526	2,63	1,50
7.	Wajo	30.033	1,99	1,13
8.	Bontoala	55.102	2,10	1,19
9.	Ujung Tanah	35.947	4,40	2,50
10.	Kepulauan Sangkarrang	14.187	1,54	0,88
11.	Tallo	145.400	5,83	3,32
12.	Panakkukang	139.635	17,05	9,70
13.	Manggala	147.549	24,14	13,73
14.	Biringkanaya	210.076	48,22	27,43
15.	Tamalanrea	103.220	31,84	18,11
	<b>Jumlah</b>	<b>1.427.619</b>	<b>175,77</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: BPS Kota Makassar, Kota Makassar dalam angka 2022.*

## **2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar**

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran kemajuan suatu perekonomian pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu indikator untuk mengukur pencapaian kemajuan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi di andalkan untuk memperluas batas faktor-

faktor penciptaan yang mendorong kemajuan ekonomi wilayah untuk cakupan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini informasi yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian adalah informasi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun dasar 2010. Tabel 7 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar selama periode 2010-2021 mengalami fluktuasi. Namun, mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 7,5%, dimana peningkatan tertinggi pertumbuhan ekonomi berada pada periode 2011 sebesar 10,36% dan penurunan terendah berada pada periode 2020 sebesar -1,27.

**Tabel 7 Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB tahun 2010-2021**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Juta Rp)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
<b>2010</b>	58.556,48	9,83
<b>2011</b>	64.622,10	10,36
<b>2012</b>	70.851,03	9,64
<b>2013</b>	76.907,41	8,55
<b>2014</b>	82.592,82	7,39
<b>2015</b>	88.828,15	7,55
<b>2016</b>	95.960,51	8,03
<b>2017</b>	103.857,09	8,23
<b>2018</b>	112.568,41	8,42
<b>2019</b>	122.465,83	8,79
<b>2020</b>	120.905,75	-1,27
<b>2021</b>	126.312,83	4,47

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2016*

### 3. Perkembangan Investasi di Kota Makassar

Selain pertumbuhan ekonomi kondisi perekonomian juga dipengaruhi oleh investasi, dimana semakin besar investasi terhadap suatu daerah maka dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan output dari nilai tambah yang akan mendorong perekonomian. Peningkatan kapasitas produksi ini dicapai melalui penanaman modal swasta yang biasa dikenal dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) atau melalui investasi luar negeri yang dikenal dengan penanaman modal asing (PMA). Berikut ini data perkembangan realisasi investasi di Kota Makassar yang dihitung dari total penjumlahan (PMDN) dan (PMA) di Kota Makassar tahun 2010-2021.

**Tabel 8 Realisasi Investasi Kota Makassar tahun 2010-2021**

Tahun	Investasi (Juta Rupiah)		
	PMDN (Juta Rp)	PMA (Juta Rp)	Total
2010	29.544,65	10.087,43	39.632,08
2011	87.231,10	15.163,60	102.394,70
2012	46.416,60	18.567,33	64.983,93
2013	581.586,30	92.003,12	673.589,42
2014	546.869,00	93.344,60	640.213,60
2015	856.449,30	31.461,60	887.910,90
2016	906.046,10	76.688,50	982.734,60
2017	762.295,07	37.844,10	800.139,17
2018	526.468,35	79.656,45	606.124,79
2019	3.067.061,10	96.863,00	3.163.924,10
2020	7.454.421,00	19.295,00	7.473.716,00
2021	7.571.355,00	50.298,40	7.621.653,40

*Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Makassar tahun 2022*

Tabel 8 menjelaskan bahwa investasi Kota Makassar tahun 2010-2021 berfalktuasi, hal ini disebabkan karena ketidakstabilan tingkat suku bunga dan pada gilirannya berdampak pada rendahnya akumulasi modal di Kota Makassar jika dibandingkan dengan kota lainnya, serta masih rendahnya ekspetasi para investor tentang proyek-proyek yang perlu mendapat pembiayaan serta memberi keuntungan bagi para investor di masa yang akan datang. Disisi lain investasi Kota Makassar juga mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 1.921.418,05% dimana dapat dilihat peningkatan pertumbuhan tertinggi berada pada tahun 2021 sebesar 7.621.653,40% dan penurunan terendah berada pada tahun 2010 sebesar 39.632,08%.

#### **4. Perkembangan Belanja Tidak Langsung di Kota Makassar**

Belanja pemerintah merupakan kebijakan keuangan untuk membiayai pembangunan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah di kelompokkan menjadi 2 jenis yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Dalam penelitian ini khusus membahas realisasi belanja tidak langsung di Kota Makassar tahun 2010-2021.

**Tabel 9 Realisasi Belanja Tidak Langsung Kota Makassar Tahun 2010-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Belanja Tidak Langsung (Juta Rupiah)</b>	<b>Presentase Pertumbuhan (%)</b>
<b>2010</b>	73.260.000	-
<b>2011</b>	79.760.000	8,87
<b>2012</b>	96.297.498	20,73
<b>2013</b>	859.025.797	792,05
<b>2014</b>	1.165.467.158	35,67
<b>2015</b>	1.227.218.576	5,29
<b>2016</b>	1.343.507.952	9,47
<b>2017</b>	1.061.430.494	-20,99
<b>2018</b>	1.125.877.415	6,07
<b>2019</b>	1.076.266.299	-4,40
<b>2020</b>	1.448.144.325	34,55
<b>2021</b>	1.593.520.414	10,04

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022*

Tabel 9 menjelaskan belanja tidak langsung di Kota Makassar selama tahun 2010-2021 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah belanja tidak langsung sebesar 73.260.000 meningkat signifikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.593.520.414.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### *a. Uji Normalitas*

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak. model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan

dengan melihat normal *Probability Plot* dan uji statistik Kolmogorov-smirnov. Adapun hasil pengujian Kolmogorov-smirnov dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11177.4571031
Most Extreme Differences	Absolute	0
	Positive	.216
	Negative	-.124
Test Statistic		.216
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov  $> 0,05$  atau 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan cara Kolmogrov-Smirnov nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang tertera adalah 0,126 ( $p = 0,126$ ). Karena  $p = 0,126 > 0,05$  maka dari hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini.

#### ***b. Uji Multikolinearitas***

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai dan mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas yaitu pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat, jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai

tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 11 Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	63644.623	7494.306		8.492	.000		
	X1	.003	.002	.385	1.909	.089	.614	1.629
	X2	2.553x <sup>-5</sup>	.000	.589	2.922	.017	.614	1.629

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 11 di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, antara lain untuk nilai VIF variabel investasi (X1) sebesar 1,629 dan variabel belanja tidak langsung (X2) sebesar 1,629. Selain itu, semua variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 yaitu variabel investasi (X1) memiliki nilai sebesar 0,614 dan variabel belanja tidak langsung memiliki nilai sebesar 0,614. Dengan melihat hasil nilai VIF yaitu < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari gejala mutikolinearitas.

### *c. Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi variabel dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian nilai Durbin Watson merupakan salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.726	12357.14377	.940

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan dari 12 sampel diperoleh nilai Durbin-Watson 0,940 dan berdasarkan tabel Durbin Watson diperoleh nilai dU adalah 0,812 dan nilai dL adalah 1,579. Nilai DW terletak diantara nilai dL dan dU dimana secara sistematis ( $0,812 < 0,940 < 1,579$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan status autokorelasi tidak dapat dijelaskan.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independent. Hasil persamaan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	63644.623	7494.306		8.492	.000		
	X1	.003	.002	.385	1.909	.089	.614	1.629
	X2	2.553x <sup>-5</sup>	.000	.589	2.922	.017	.614	1.629

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta a sebesar 63.644,623, nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar 0,003, dan nilai koefisien regresi

( $b_2$ ) sebesar 0,00002553. Nilai konstanta ( $a$ ) dan koefisien regresi ( $b_1, b_2$ ) tersebut dapat disusun ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sehingga dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 63.644,623 + 0,003X_1 + 0,00002553X_2$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi)

a = Konstanta

b = Koefisien variabel X

$X_1$  = Variabel independent (Investasi)

$X_2$  = Variabel independent (Belanja Tidak Langsung)

Persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $a$ ) sebesar 63.644,623 menunjukkan bahwa variabel investasi ( $X_1$ ) dan belanja tidak langsung ( $X_2$ ) tidak mengalami perubahan, maka tingkat pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) mengalami kenaikan sebesar 63.644,623.
2. Koefisien regresi untuk investasi ( $X_1$ ) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa ketika investasi ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,003 begitu pun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara ( $X_1$ ) dengan ( $Y$ ). Ini berarti apabila investasi

(X1) mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.

3. Koefisien regresi untuk belanja tidak langsung (X2) sebesar 0,00002553 menunjukkan bahwa ketika belanja tidak langsung (X2) mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,00002553 begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara (X2) dan (Y). Ini berarti apabila belanja tidak langsung (X2) mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

**b. Uji t (Parsial)**

Uji signifikansi terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial, yaitu pengaruh investasi (X1) dan belanja tidak langsung (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

**Tabel 14 Hasil Perhitungan Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	63644.623	7494.306		8.492	.000	
	X1	.003	.002	.385	1.909	.089	H <sub>1</sub> ditolak
	X2	2.553E-5	.000	.589	2.922	.017	H <sub>2</sub> diterima

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji parsial tabel diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independent yang terdiri dari Investasi (X1) dan belanja tidak langsung (X2) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1), investasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) ditolak. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu  $t_{hitung} X1 = 1,909$  dan nilai signifikansi X1 sebesar 0,089 jadi ( $0,089 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa Investasi (X1) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) artinya H1 ditolak.
2. Hipotesis 2 (H2), belanja tidak langsung (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diterima. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu  $t_{hitung} X2 = 2,922$  dan nilai signifikansi X2 sebesar 0,017 jadi ( $0,017 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa belanja tidak langsung (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) artinya H2 diterima.

**c. Uji F (Simultan)**

Uji statistika f bertujuan untuk menunjukkan apakah sebuah variabel independent yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 15 Hasil Perhitungan Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4752986825.792	2	2376493412.896	15.563	.001 <sup>b</sup>
	Residual	1374291020.209	9	152699002.245		
	Total	6127277846.000	11			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel 15 diperoleh  $F_{hitung}$  adalah 15,563 dan derajat bebas ( $n-k-1$ ) atau ( $12-2-1 = 9$ ) diperoleh angka  $F_{tabel}$  sebesar 4,256, sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $15,563 > 4,256$ ) dan nilai sig. ( $0,001$ )  $> 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka terdapat pengaruh signifikan terhadap antara variabel investasi ( $X_1$ ) dan variabel belanja tidak langsung ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh investasi ( $X_1$ ) dan belanja tidak langsung ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) bisa diterima.

#### *d. Uji Koefisien Determinasi ( $R$ )<sup>2</sup>*

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independent investasi dan belanja tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi besarnya koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 16 Hasil perhitungan Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 <sup>a</sup>	.776	.726	12357.14377	.940

a. Predictors: (Constant),  $X_2$ ,  $X_1$

b. Dependent Variable:  $Y$

Nilai  $R$  untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel dependen dan variabel independent. Berdasarkan hasil perhitungan dapat di peroleh nilai  $R$  sebesar 0,881 atau 88,1% nilai ini menunjukkan bahwa investasi ( $X_1$ ) dan belanja tidak langsung ( $X_2$ ) mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ).

Sedangkan nilai R Square ( $R^2$ ) yang diperoleh adalah sebesar 0,776. Artinya ada pengaruh antara variabel investasi (X1) dan belanja tidak langsung (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 77,6%. Sedangkan sisanya 22,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

Setelah melakukan pengujian statistik dan pengujian hipotesis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar selama periode tahun 2010-2021 menunjukkan bahwa dari kedua variabel bebas yaitu investasi dan belanja tidak langsung terdapat pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan secara individual. Dengan demikian kedua variabel tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah khususnya Kota Makassar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis investasi (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar tahun 2010-2021. Hal ini terjadi karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,089 ( $0,089 > 0,05$ ). Tidak signifikan investasi terhadap pertumbuhan ekonomin disebabkan karena investasi di Kota Makassar yang telah direalisasikan belum mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui PDRB Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar meningkat namun tidak signifikan melalui sektor investasi disebabkan karena

tidak meratanya aliran dana investasi diseluruh sektor perekonomian yang ada di Kota Makassar.

Lemahnya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Makassar kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan investasi yang belum efektif, misalnya rendahnya akumulasi modal yang dimiliki sedangkan tingkat konsumsi terus meningkat. Meningkatnya konsumsi mempengaruhi tabungan yang rendah sehingga investasi akan menurun karena tidak tersedianya uang untuk selain untuk konsumsi. Teori ini berlaku di Kota Makassar dimana investasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian U Abdurrahman (2013) yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan PAD di Kabupaten Berau” menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Dimana investasi pemerintah baik asing dan domestik memberikan pengaruh negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena investasi yang di Kabupaten Berau baru bisa dirasakan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, hal ini disebabkan karena pembangunan yang lambat di Kabupaten Berau.

## **2. Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis belanja tidak langsung (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa belanja tidak langsung

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar tahun 2010-2021. Hal ini diperoleh dari hasil pengujian hipotesis tingkat signifikan sebesar 0,017 ( $0,017 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa belanja tidak langsung (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diterima.

Keadaan ini mengidentifikasi bahwa kemandirian pemerintah daerah berperan aktif dalam penyaluran anggaran melalui belanja tidak langsung yang dapat mendorong dan membuka sumber daya perekonomian terutama integrasi diberbagai seluruh sektor perekonomian di Kota Makassar. Dalam hal ini pemerintah ikut andil dalam pembangunan sektor ekonomi melalui alokasi anggaran yang dianggarkan untuk hibah, sosial, subsidi dan lain-lain secara otomatis meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan beli masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tempone Prisilia, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro” menunjukkan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro”